

THE PRINCIPLES OF FULFILLMENT AND VIOLATION OF COOPERATION MAXIM ON CLASS ACTIVITIES IN SEMESTER IV UNSADA

Robihim, Yessy Harun, Metty Suwandany

Universitas Darma Persada, Indonesia

Email: dadanrobihim@gmail.com, 02yessyharun@gmail.com, mettys_dany@haoo.com

Abstrak

Percakapan lisan merupakan salah satu bentuk komunikasi, khususnya antarbudaya. Aktifitas mahasiswa dalam berkomunikasi dengan bentuk percakapan untuk menyampaikan suatu informasi kepada yang lainnya. Sehingga banyak ujaran yang digunakan dalam komunikasi tersebut mengandung aspek-aspek pragmatik. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk informasi yang terjadi di kelas, bentuk pemenuhan dan pelanggaran maksim di kelas semester IV UNSADA. Adapun permasalahan penelitian ini adalah tentang bentuk informasi yang sering terjadi di kelas, Selanjutnya dari bentuk informasi tersebut apakah mahasiswa semester IV memahami bentuk informasi tersebut, dan apakah ada pelanggaran yang terjadi dari penyampaian informasi tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* berbasis etnografi. Metode analisis isi adalah penelitian yang mengkaji bukan sekedar isi pesan sebagai objeknya, melainkan terkait dengan konsepsi-konsepsi baru tentang gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Berdasarkan penelitian, maka diperoleh hasil penelitian bahwa bentuk informasi yang terjadi di kelas semester IV UNSADA terdiri dari dua jenis informasi yaitu informasi verbal dan non verbal, dengan pemahaman yang general dan spesifik. Adapun bentuk pelanggaran maksim terjadi dalam dua katagori yaitu pelanggaran pada maksim kualitas dan kuantitas. Pelanggaran maksim kualitas di kelas terjadi dengan 10 kasus, sedangkan pelanggaran pada maksim kuantitas terjadi pada tujuh kasus pelanggaran.

Kata Kunci: mahasiswa semester iv unsada; pelanggaran maksim; aktifitas kelas

Abstract

Oral conversation is a form of communication, especially between cultures. Student activities in communicating in the form of conversations to convey information to others. So that many utterances used in the communication contain pragmatic aspects. The purpose of this research is to find out the form of information that occurs in class, the form of fulfillment and violation of maxims in the fourth semester class of UNSADA. The problem of this research is about the form of information that often occurs in class. Furthermore, from the form of information, do fourth semester students understand the form of the information, and whether there are violations that occur from the delivery of the information. The method used in this research is Content Analysis based on ethnography. The content analysis method is a research that examines not only the content of the message as

its object, but also related to new conceptions of symbolic phenomena in the world of communication. Based on the research, the results obtained that the form of information that occurred in the fourth semester class of UNSADA consisted of two types of information, namely verbal and non-verbal information, with general and specific understanding. The forms of maxim violations occur in two categories, namely violations of the maxims of quality and quantity. The violation of maxim of quality in class occurred in 10 cases, while the violation of maxim of quantity occurred in seven cases of customers.

Keywords: *unsada fourth semester students; maxim violation; class activities*

Pendahuluan

Kegiatan kelas tidak terlepas dari aktifitas percakapan, baik percakapan langsung maupun tidak langsung. Percakapan langsung adalah percakapan yang terjadi secara langsung antara penutur dan petutur dan masing-masing terlibat aktif dalam percakapan tersebut, sedangkan percakapan tidak langsung adalah percakapan yang terjadi dimana hanya penutur saja yang aktif sedangkan petutur hanya sebagai pendengar, hal ini bisa dilihat pada aktifitas kelas dengan kegiatan presentasi, petutur hanya akan diberikan kesempatan melakukan percakapan setelah presentasi dalam sesi tanya jawab. Adapun pada saat sesi presentasi, hanya penutur yang menyampaikan informasi, dan petutur hanya menyimak saja.

Pemahaman petutur pada suatu percakapan, khususnya ketika penutur menyampaikan suatu informasi merupakan proses dasar untuk membandingkan kosa kata dalam kalimat bahasa sumber (BSu), yaitu bahasa penutur dengan pemahaman kosa kata pada kalimat bahasa sasaran (BSa), yaitu pemahaman bahasa penutur oleh petutur (pendengar), yang awalnya memiliki kesamaan makna, tetapi bukan merupakan suatu pemahaman kesepadanan satu dengan lainnya. Berdasarkan aktifitas awal secara umum kemudian terjadi proses membedakan informasi dari bagian-bagian kata, yang mengakibatkan terjadi proses penerjemahan pada petutur, kemudian proses penyampaian kepada petutur. Selanjutnya dapat terjadi informasi yang seefektif mungkin sesuai dengan prinsip kerja sama atau malah terjadi pelanggaran maksim dalam penyampaian informasi tersebut. Hal ini berkaitan dengan bentuk komunikasi pada mahasiswa yang tak terlepas dari kemampuan penyampaian informasi dalam menyampaikan informasi sesuai dengan prinsip kerja sama yang berlaku, dan bagaimana petutur dapat memahami secara sederhana informasi yang disampaikan oleh penutur. Adapun ada kelas Happyou semester IV Universitas Darma Persada banyak aktifitas mahasiswa dalam berkomunikasi dengan bentuk percakapan untuk menyampaikan suatu informasi kepada yang lainnya. Sehingga banyak ujaran yang digunakan dalam komunikasi tersebut mengandung aspek-aspek pragmatik, seperti maksim kerja sama, kemudian akan melalui proses terjemahan internal dari petutur yang selanjutnya informasi tersebut diterjemahkan dengan kosa kata yang petutur fahami dengan versinya sendiri-sendiri. Jika terjadi kesalahan penerimaan informasi, berarti telah terjadi

pelanggaran maksim yang disampaikan oleh penutur dg melebihi-lebihkan atau mengurangi informasi yang sebenarnya terjadi.

Hubungan antara pragmatik dan pemahaman dapat dilihat dari percakapan lisan yang merupakan salah satu bentuk komunikasi. Jika komunikasi terjadi antara dua orang berbeda latar belakang dan Bahasa seperti di kelas semester IV UNSADA yang terdiri dari berbagai suku dan latar belakang, maka akan terjadi bentuk komunikasi yang unik karena beda latar belakang dan etnik, berupa komunikasi antarbahasa dan antarbudaya. Sehingga setiap komunikasi yang terjadi menghasilkan informasi yang harus dicerna dan diterjemahkan secara langsung oleh penutur, agar komunikasi itu tetap terjadi walaupun berbeda latar belakang budaya dan Bahasa. Pernyataan tersebut didasari oleh teori tentang terjemahan sebagai sebuah tindak komunikasi yang dinyatakan oleh beberapa pakar penerjemahan, seperti Nida dan Taber (1974:12), House dan Blum-Kulka (1986:7), Basil dan Hatim (1997:1), serta Gutt (2000a:105). Sebagai tindak komunikasi, teks terjemahan memiliki fitur-fitur tindak tutur yang dapat dikaji melalui tilikan-tilikan pragmatik antarbudaya. Di dalam berkomunikasi, seorang penutur (atau penerjemah) mungkin berhadapan dengan penutur (atau sidang pembaca), yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, termasuk bahasanya.

Sejalan dengan uraian tentang terjemahan sebagai tindak komunikasi, Blum-Kulka (di dalam van Dijk 1997:56) menyatakan bahwa selain pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*), implikasi pragmatik antarbudaya yang dapat diterapkan di dalam ranah linguistik terapan adalah penerjemahan. Pragmatik antarbudaya, menurut Blum-Kulka (dalam van Dijk 1997:54-55), terfokus pada fenomena-fenomena pragmatik yang muncul di dalam wacana komunikasi antarbudaya.

Kajian pragmatik antarbudaya mencakupi dua aspek kemampuan peserta komunikasi, yaitu kemampuan pragmatik dan kemampuan sosiopragmatik. Kemampuan pragmatik mencakupi kemampuan penutur dan penutur untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang terkait dengan fungsi pragmatik sebuah tuturan atau daya ilokusionernya, yang ada di dalam sebuah konstruksi tuturan, seperti pemilihan penggunaan tindak tutur langsung (TTL) dan tindak tutur tidak langsung (TTTL), serta penggunaan bentuk-bentuk percakapan rutin (*conversational routines*). Pragmatik lebih dekat dengan pengetahuan gramatika seseorang; atau dengan kata lain, dapat disejajarkan dengan kemampuan linguistik seperti yang disampaikan Canale dan Swain (dalam Richards dan Schmidt 1983:7).

Di sisi lain, kemampuan sosiopragmatik mencakupi kemampuan peserta komunikasi untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa berdasarkan pengetahuan sosial budaya yang terkait dengan hubungan antarpeserta tutur (*power, distance, dan rank of imposition*) dari situasi komunikasi, yang dapat diaplikasikan untuk menggunakan dan menafsirkan bentuk-bentuk bahasa verbal dan nonverbal, yang digunakan dalam tindak komunikasi itu, serta kaidah-kaidah interaksional yang lazim digunakan, seperti strategi giliran bicara dan strategi kesantunan. Sosiopragmatik lebih dekat dengan pengetahuan sosial budaya seseorang; atau dengan kata lain, dapat disejajarkan dengan kemampuan seperti yang disampaikan Canale dan Swain (dalam Richards dan Schmidt 1983:7).

Kedua aspek pragmatik dan sosiopragmatik ini merupakan dua ujung kontinum dari kemampuan pragmatik seseorang. Penutur selalu ‘menegosiasikan’ kemampuan pragmatik dan sosiopragmatik yang dimilikinya untuk menghasilkan atau menginterpretasikan ujaran secara efektif dan efisien; atau dengan kata lain, seseorang harus mampu menggunakan pengetahuannya mengenai bentuk-bentuk ujaran yang harus diucapkan atau ditulis sesuai dengan maksud ujarannya (pragmatik), dan situasi kontekstual tertentu (sosiopragmatik) saat ujaran tersebut dilaksanakan.

Aktifitas komunikasi pada mahasiswa di kelas Happyou semester IV Universitas Darma Persada diteliti, juga karena aktifitas tersebut memiliki nilai-nilai kesopanan yang baik. Namun, dari pengamatan penulis terhadap beberapa novel aktifitas di kelas ini, banyak bagian dari aktifitasnya yang gagal memberikan ‘perpadanan dinamis’ yang memadai sehingga aktifitas tersebut menjadi tidak koheren dalam hal ‘makna atau fungsi pesan’. Seringkali aktifitas di kelas terlihat hanya memenuhi ‘perpadanan formal’ (bentuk) saja, yaitu penyampaian informasi tanpa memandang hal-hal lain seperti kesantunan dan pelanggaran maksim, walaupun penyampai informasi dalam katifitas tersebut mungkin telah melakukan berbagai prosedur, seperti misalnya transposisi, yaitu menyampaikan dengan seurut mungkin dan modulasi, yaitu berusaha sesuai situasi. Banyak kajian penerjemahan yang telah membahas masalah ‘pelanggaran maksim’ dan aktifitas kelas yang dilakukan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pemahaman (penerjemahan) dan sidang pembacanya (Hatim dan Mason 1997:12). Namun, tampaknya belum cukup banyak kajian mengenai pelanggaran maksim yang tidak memadai karena kegagalan pragmatik berkaitan dengan latar belakang siswa.

Istilah pelanggaran maksim berkaitan erat dengan ‘kegagalan pragmatik antarbudaya’ (*cross-cultural pragmatic failures*) didefinisikan oleh Thomas (1983:91) sebagai kegagalan peserta komunikasi untuk memahami ‘apa yang dimaksud dengan yang dikatakan’ (*what is meant by what is said*). Kegagalan pragmatik ini adalah istilah Thomas untuk ‘kesalahan pragmatik’ (*pragmatic error*) (1983:94) di dalam uraiannya tentang kesalahan-kesalahan pragmatik yang dilakukan oleh pebelajar bahasa asing. Menurut Thomas, di dalam analisis pragmatik, semisal penggunaan tindak tutur, tidak ada ‘kesalahan’ tindak tutur. Yang ada hanyalah ‘kegagalan’ penutur untuk menyampaikan tujuan atau ilokusi tuturannya, atau kegagalan petutur menafsirkan tujuan atau ilokusi yang ada di dalam tuturan yang disampaikan penutur. Pemakaian dalam bahasa Jepang, seseorang berharap lebih banyak situasi untuk mengekspresikan satu pikiran, satu keinginan, dan satu perasaan. Penilaian atas sesuai-tidaknya kualitas dalam aktifitas kelas (atau benar-salahnya terjemahan) memang bukan hal yang mudah, terutama dalam hal memadankan antara seorang yang berbicara sebagai penyampai informasi (BSu) dan pendengar informasi (BSa). Hal ini berkaitan dengan proses pemahaman dan penerjemahan internal pada pendengar dalam aktifitas tersebut. Menurut Hoed (2006:51), terjemahan yang memadai dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi ‘untuk siapa’ dan ‘untuk tujuan apa’ terjemahan itu dibuat. Kedua dimensi itu menentukan memadai-tidaknya terjemahan. Tentu saja memadai-tidaknya

terjemahan dapat dilihat lebih jelas jika pembaca membandingkan BSu dan BSa. Dari perbandingan tersebut, kegagalan pragmatik dan sosiopragmatik dapat ditemukan pada hampir setiap terjemahan. Dari perbandingan itu dapat diketahui bahwa BSu dan BSa dapat menentukan BSa adalah terjemahan yang memiliki tingkat ketepatan, kejelasan, dan kewajaran yang memadai seperti yang diharapkan oleh Larson (1984:485). Salah satu cara penilaian adalah pelanggaran maksim dalam aktifitas kelas happyou semester IV UNSADA yaitu dengan melakukan analisis kesalahan pemahaman, hal ini terkait dengan bentuk pemahaman mencerna kosa kata atau dapat disebut terjemahan internal pendengar, terjemahan ini seperti yang dikemukakan Wilss (1982:159). Di dalam uraiannya, kesalahan didefinisikan Wilss sebagai pelanggaran terhadap kaidah yang lazim berlaku di dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa (1982:201). Analisis kesalahan di bidang terjemahan, menurut Wilss, dapat dilakukan melalui perbandingan BSa dan BSu (1982:196) untuk mencari fenomena kesalahan BSa saat diperbandingkan dengan BSu. Kesalahan di dalam terjemahan dapat terjadi karena dua faktor, yaitu kurangnya kompetensi linguistik BSu dan BSu serta kurangnya pengetahuan mengenai pesan atau informasi yang terkandung di dalam BSu (Wilss 1982:201). Nosi analisis kesalahan Wilss ini relevan dengan nosi kegagalan pragmatik Thomas (1983) dalam hal menganalisis aspek-aspek pragmatik dan sosiopragmatik kesalahan terjemahan. Di dalam penelitian ini, kegagalan pragmatik antarbudaya di dalam bidang terjemahan diartikan sebagai kegagalan penerjemah dalam mengartikan apa yang dimaksud aktifitas kelas pada pembara informasi (BSu) sehingga penerima informasi (BSa) dinilai gagal memunculkan aspek-aspek pragmatik dan sosiopragmatik yang sepadan dan memenuhi nosi Larson tentang tiga kriteria terjemahan yang baik, yaitu ketepatan, kejelasan, dan kewajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, maka akan dikaji bentuk-bentuk Informasi pada aktifitas kelas Semester IV Universitas Darma Persada, kemudian kemampuan mahasiswa Semester IV Universitas Darma Persada dalam memahami cara penyampaian dan penerimaan informasi, selanjutnya pemenuhan dan pelanggaran dari informasi yang terjadi dalam komunikasi di kelas tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang diambil untuk menyelesaikan Langkah-langkah dalam penelitian. Metode dalam penelitian ini adalah metode etnografi dan dokumentasi. Metode etnografi dilakukan karena didasarkan pada aktifitas suatu kelompok kelas yang memiliki kebiasaan tertentu. Adapun menurut Emzir (2011: 143) yang menyatakan Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural.

Penelitian ini berfokus pada aktifitas mahasiswa di semester IV UNSADA, yaitu pada aktifitas di kelas. Aktifitas yang terjadi dapat diurutkan menjadi beberapa aktifitas, yaitu aktifitas di dalam kelas, yaitu aktifitas yang terjadi di kelas mulai dari awal kegiatan belajar mengajar sampai akhir, yang memfokuskan kepada kegiatan mahasiswa di kelas mulai dari mengikuti perkuliahan, terjadinya tanya jawab di kelas baik antar

siswa, maupun siswa dan pengajar atau sebaliknya. Kondisi ini posisi mahasiswa dapat menjadi penyampai informasi atau penerima informasi. Begitu pula dengan dosen dan mahasiswa atau sebaliknya. Selanjutnya menyoroti pada aktifitas kelompok, individu, aktifitas antar kelompok dan aktifitas antar pengajar dan mahasiswa. Hal ini meliputi beberapa aspek yang menentukan apakah terjadinya pemenuhan dan pelanggaran pada prinsip kerja sama.

Selanjutnya metode etnografi inimenyoroti kegiatan dalam suatu kelompok, pada penelitian ini fokus pada aktifitas kelompok-kelompok yang sudah dibentuk dan melakukan berbagai aktifitas seperti diskusi kelompok, persiapan kelompok untuk presentasi dan persiapan kelompok untuk menentukan perwakilan serta diskusi antar kelompok lainnya. Peneliti mencatat dan mendokumentasikan aktifitas ini untuk melihat hal-hal apa yang timbul dari aktifitas ini yang dapat menentukan adanya pemenuhan dan pelanggaran maksimal, pada saat informasi disampaikan. Bentuk-bentuk rekaman berupa pengambilan video aktifitas kelas, kelompok dan interaksi siswa dan dosen. Selanjutnya di Analisa, dipilah-pilah dan ditentukan data mana yang selanjutnya akan menjadi bahan Analisa pembahasan.

Metode lainnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut (Arikunto, 2006) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi yang penulis ambil dan disandingkan dengan metode etnografi sangat tepat karena pada metode dokumentasi setiap aktifitas yang masuk dalam penelitian ini terdokumentasi dengan baik, sehingga hasilnya dapat diolah dengan data-data akurat dan valid.

Sumber data pada penelitian ini adalah mahasiswa semester IV UNSADA pada kelas *happyou*, sedangkan data-data penelitian ini adalah kelompok mahasiswa yang berjumlah 210 mahasiswa dari berbagai kelas. Data pada penelitian ini penulis kategorikan menjadi dua jenis data yaitu, data primer yaitu mahasiswa dan data sekunder yaitu aktifitas mahasiswa. Data primer karena jumlahnya cukup banyak penulis hanya mengambil sampel sebanyak 100 siswa yang menjadi data penelitian dari populasi mahasiswa sebanyak 280 mahasiswa dari 7 kelas. Sampel diambil secara acak yang merupakan perwakilan dari seluruh kelas yang ada sebanyak 7 kelas, dimana tiap kelas masing-masing berjumlah 40 mahasiswa dan diambil sampelnya antara 10 sampai 20 mahasiswa dengan kualifikasi yang sudah ditentukan sebelumnya. Data mahasiswa ini penulis biarkan berbaur dan bergaul di kelas dengan mahasiswa yang bukan merupakan bagian dari data. Hal ini dilakukan agar memudahkan penelitian dengan berfokus pada mahasiswa sebagai data primer.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada aktifitas kelas online di semester IV UNSADA selama satu semester, melalui zoom meeting, dengan bobot mata kuliah sebanyak 2 sks atau satu minggu satu kali pertemuan dengan beban tambahan kegiatan di luar kelas. Kelas ini adalah kelas *happyou* dengan jumlah mahasiswa sebanyak 40 orang, yang dibagi

dalam 10 kelompok. Setiap kelompok wajib melakukan interaksi baik sesama anggota kelompok dalam mempersiapkan materi *happyou* dan tugas-tugas, maupun dengan kelompok lainnya saat berdiskusi.

Adapun kelas *happyou* adalah kelas untuk mata kuliah *happyou* yang diambil di semester IV oleh mahasiswa yang sudah lulus mata kuliah *sakubun* (mengarang) di semester III. Kelas *happyou* adalah kelas dengan kegiatan perkuliahan berupa presentasi dalam bahasa Jepang, dengan aktifitas belajar yang memiliki intensitas komunikasi yang banyak secara langsung antar mahasiswa baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar atau dalam keseluruhan kelas dalam satu kelas di Semester IV UNSADA. Sedangkan kelas *happyou* pada mahasiswa semester IV UNSADA adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *happyou* yang diambil sampelnya dari populasi yang ada, dari 7 kelas sebagai populasi mahasiswa semester IV yang mengambil mata kuliah *happyou*, maka ditentukan 2 kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Hal ini berkaitan dengan situasi peneliti yang memang terjun langsung mengajar di kelas tersebut sehingga dapat menyaktikan aktifitas mahasiswa di kelas *happyou* secara rutin selama satu semester.

Selanjutnya untuk menghindari kesalahan dan penafsiran yang berbeda dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan beberapa definisi kata atau istilah yaitu sebagai berikut :

Maksim atau prinsip adalah cara yang diampaikan pada suatu aktifitas berbahasa untuk menyampaikan suatu informasi yang disampaikan sesuai dengan porsinya. Apabila penyampaian informasi sudah seusaai dengan cara dan tidak mengurangi atau melebih-lebihkan, maka terjadi pemenuhan maksim kerja sama, karena informasi yang disampaikan akurat dan sesuai seperti yang didapatkan dan kembali disampaikan tidak kurang dan tidak lebih.

Adapun pelanggaran maksim adalah aktifitas komunikasi dalam menyampaikan suatu informasi, dimana informasi tersebut berbeda atau sudah mengalami perubahan dari penyampai informasi atau penutur, sehingga penerima informasi atau petutur dapat menginterpretasikan berbeda-beda. Cara penyampaian yang tidak sesuai porsinya ini dapat menyebabkan berbagai sudut pandang, dan ptutur harus mengalami proses penerjemahan informasi sebelum betul-betul memahami maksud dari informasi tersebut, sehingg dapat saja terjadi timbulnya kesalahpahaman dalam menerima informasi, atau dapat mempengaruhi proses komunikasi.

1. Bentuk Informasi di kelas Semester IV UNSADA

Informasi adalah segala sesuatu yang di sampaikandari pembawa informasi kepada penerima, berupa data atau fakta-fakta setelah melalui proses dan dapat diterima. Adapun informasi yang disampaikan dapat berupa Informasi verbal ataan nonverbal. Informasi verbal adalah informasi yang disampaikan baik secara lisan dan tulisan dengan sumber yang jelas dan terpercaya. Sedangkan informasi nonverbal adalah informasi yang disampaikan dalam bentuk lain seperti bentuk visual, comtoh film, gambar, grafik, tabel, sketsa, dan angka. Adapun informasi di kelas Semester IV UNSADA terbagi 2, yaitu:

2. Informasi Verbal

Informasi Verbal adalah pesan atau informasi dalam bentuk kata-kata yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Adapun informasi verbal di kelas semester IV UNSADA adalah pesan lisan dan tulisan. Pesan lisan terdiri dari pesan yang disampaikan oleh *sensei* (dosen) atau pun *gakusei* (mahasiswa). Pesan yang disampaikan oleh *sensei* kepada mahasiswa terdiri dari:

Penyampaian tugas. Penyampaian tugas disampaikan secara lisan dan tertulis, dari *sensei* (penutur) kepada *gakusei* (petutur) berupa bentuk tugas, jenis tugas dan *deadline* tugas. Bentuk tugas dapat berupa terstruktur (presentasi) dan tidak terstruktur (liputan, wawancara dan kajian). Selanjutnya jenis tugas terdiri dari tugas individu yaitu tugas yang hanya dikerjakan oleh individu secara mandiri dan tugas kelompok, yaitu tugas yang dikerjakan secara kelompok dengan pembagian tugas tertentu secara kelompok. Adapun *deadline* tugas adalah batas akhir pengumpulan tugas.

Pemberian tugas. Pemberian tugas adalah penyampaian tugas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan diselesaikan pada saat belajar sedang berlangsung, kemudian didiskusikan dan dievaluasi. Diskusi tentang pemberian tugas ini terbagi dua, yaitu diskusi dalam kelompok dan antar kelompok. Diskusi dalam kelompok dilakukan antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sedangkan diskusi antar kelompok adalah diskusi yang melibatkan kelompok lain dalam rangka evaluasi tugas yang diberikan.

Kerja kelompok. Kerja kelompok adalah kegiatan kelompok dalam kelas, baik pada masa kegiatan belajar mengajar maupun diskusi lainnya, untuk membahas materi perkuliahan dan tugas-tugas perkuliahan. Kelompok dalam kelas ini dibagi menjadi 10 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 sampai 5 orang. Setiap kelompok membahas satu topik yang akan didiskusikan atau dipresentasikan. Kemudian membuat resume kelompok yang selanjutnya didiskusikan antar kelompok, setelah itu di evaluasi bersama oleh dosen di dalam kelas.

Latihan kelompok. Latihan kelompok adalah kegiatan berlatih dalam kelompok baik dalam mempersiapkan tugas untuk presentasi maupun dalam menyelesaikan tugas harian perkuliahan. Latihan kelompok diperlukan untuk menentukan perwakilan kelompok untuk *happyou* (presentasi) di kelas. Selain itu, mendiskusikan topik dalam presentasi dan menyelesaikan persiapan naskah presentasi.

Pelaksanaan diskusi. Diskusi adalah kegiatan membahas suatu topik atau materi perkuliahan, baik dalam kelompok, antar kelompok dan di kelas. Diskusi kelas dilakukan secara bersama dosen dengan mahasiswa yang dilakukan sebelum pembahasan materi atau penentuan topik, kemudian setelah topik ditentukan dilakukan diskusi antar kelompok untuk penentuan tema judul kelompok. Selanjutnya terakhir diskusi dalam kelompok untuk membuat resume dari tema tersebut.

Pelaksanaan presentasi. Presentasi adalah kegiatan melaporkan hasil diskusi kelompok kepada *sensei* dan kelompok lainnya berupa hasil atau resume dari diskusi

kelompok. Presentasi hanya diwakilkan kepada salah satu anggota kelompok kemudian, setelah presentasi diadakan sesi tanya jawab. Hasil dari tanya jawab akan menjadi feed back bagi kelompok tersebut untuk mengevaluasi hasil kerja kelompoknya.

Latihan kelas. Latihan kelas adalah evaluasi hasil pembelajaran selama beberapa sesi pertemuan. Latihan kelas dapat berbentuk lisan dan tulisan, Latihan lisan dapat berupa tanya jawab, presentasi atau penyampaian laporan hasil tinjauan terhadap topik tertentu, sedangkan Latihan berbentuk Tulisa yaitu membuat karangan tentang tema tertentu sebagai bahan presentasi selanjutnya.

Adapun penyampaian pesan dari mahasiswa kepada mahasiswa terdiri dari: pembentukan kelompok, pembagian kerja kelompok, konfirmasi deadline tugas, persiapan diskusi, persiapan presentasi, dan persiapan latihan kelas.

3. Informasi Nonverbal

Informasi nonverbal adalah pesan atau informasi kepada orang lain yang disajikan dalam bentuk visual seperti gambar, bagan, grafik, diagram, matriks, dan tabel. Informasi nonverbal di kelas semester IV UNSADA dapat dibagi menjadi: Visual, terdiri dari, film, video latihan dan cuplikan scene; Gambar, terdiri dari: gambar contoh kegiatan buat persiapan latihan, gambar-gambar urutan Latihan; Tabel/grafik: kehadiran mahasiswa, jumlah tugas yang masuk, dan rata-rata nilai Latihan.

Pemahaman Mahasiswa Semester IV UNSADA terhadap Informasi yang disampaikan. Pemahaman informasi mahasiswa semester IV UNSADA dapat dibagi menjadi dua kategori:

Pemahaman secara umum/general. Pemahaman informasi secara umum atau general adalah bentuk-bentuk informasi yang disampaikan difahami oleh hampir keseluruhan mahasiswa di kelas. Informasi yang secara umum dapat difahami secara general adalah jadwal dan perubahan jadwal, tata cara mengerjakan tugas, persiapan tes, persiapan presentasi dan informasi tentang nilai mata kuliah.

Pemahaman secara Spesifik/khusus. Pemahaman informasi secara spesifik/khusus adalah informasi-informasi yang secara khusus dapat difahami oleh mahasiswa, seperti penghitungan nilai, penghitungan absensi, jumlah tugas-tugas individu dan tes. Pemahaman dapat terjadi apabila suatu informasi yang disampaikan oleh penutur disetujui atau berterima kepada petutur. Pemahaman terjadi karena proses penerimaan dari petutur kepada penutur berjalan lancar.

Adapun pemahaman dalam suatu informasi dapat dikategorikan tiga bagian yaitu: pemahaman verbal, pemahaman nonverbal, dan pemahaman nilai rasa.

Pemahaman verbal terjadi karena informasi yang disampaikan dengan kemampuan kosa kata dan analogi yang verbal, yaitu ketepatan menggunakan kosa kata dalam menyampaikan informasi. Kemampuan kosa kata ini diperlukan agar tidak terjadi penghamburan penggunaan kosa kata yang berakibat melenceng dari pemahaman yang seharusnya. Adapun analogi verbal adalah memahami

menganalogikan suatu benda ke dalam Bahasa secara pasti dan disampaikan apa adanya.

4. Bentuk Maksim Kerja sama di Kelas Semester IV UNSADA

Maksim kerja sama adalah prinsip-prinsip yang dilaksanakan dalam suatu aktifitas komunikasi, yang mana penutur dan petutur terjadi kesepahaman dalam informasi yang disampaikan maupun di terima. Komunikasi yang terjadi adalah di kelas *happyou* semester IV UNSADA. Adapun bentuk-bentuk maksim kerja sama di kelas semester IV UNSADA dalam penyampaian informasi berupa pemenuhan dan pelanggaran maksim kuantitas.

Pemenuhan maksim kuantitas adalah saat penutur menyampaikan dengan informasi sesuai dengan porsinya, tidak dilebihkan dan tidak dikurangkan. Sehingga petutur memahami informasi yang disampaikan oleh penutur.

Bentuk-bentuk pelanggaran maksim kerja sama di kelas semester IV UNSADA dalam penyampaian informasi berupa pelanggaran maksim kualitas, yaitu informasi yang disampaikan berlebihan dan ada penambahan informasi dari penyampai informasi.

Secara umum penambahan ditujukan untuk memberikan penjelasan kepada yang diberi informasi dengan tujuan mempermudah pemahaman pada informasi yang disampaikan. Contoh informasi tentang tugas dari dosen, disampaikan menjadi berlebihan sehingga pemahaman yang diharapkan dapat mudah difahami menjadi hal yang sulit untuk dikerjakan terhadap tugas tersebut.

Pemahaman kuantitas adalah pemahaman terhadap banyaknya informasi yang disampaikan dari penutur ke petutur, sehingga terhindar kesalahan persepsi dan penyimpulan sendiri. Pemahaman ini berkaitan dengan aspek-aspek yang terjadi dalam komunikasi yang mempengaruhi terjadinya pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Aspek-aspek komunikasi terjadi dalam kegiatan kelas dalam interaksi percakapan lisan maupun tulisan dalam menyampaikann suatu informasi dari penutur kepetutur. Oleh karena itu pemahaman dua arah dari penutur dan petutur harus sama-sama saling berterima agar terjadi tindak komunikasi yang sesuai dengan tujuannya.

Tabel 1
Penenuhan dan Pelanggaran Maksim Kuantitas
Pada Kelas Happyou Semester IV UNSADA

No	Aspek-aspek informasi	Pemenuhan Prinsip Kerjasama	Pelanggaran Prinsip Kerjasama	Aktifitas kelas	Aktifitas Kelompok	Aktifitas Individu	Aktifitas antar kelompok	Aktifitas Dosen dan mahasiswa
1	Waktu	√	√	√	√	√	√	√
2	Tempat	√	√	√	√	√	√	√
3	Data	√	√	x	√	x	√	√
4	Tujuan	√	√	√	√	√	√	√
5	Himbauan	√	√	√	√	√	√	√
6	Anjuran	√	√	√	x	x	x	√

7	Ajakan	√	√	x	√	x	x	√
---	--------	---	---	---	---	---	---	---

Berdasarkan table 1 Pemenuhan dan Pelanggaran Maksim Kuantitas, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda √ menyatakan bahwa pada aspek waktu terjadi pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama pada aktifitas kelas, kelompok, individu, antar kelompok dan aktifitas dosen dan mahasiswa. Begitu pula pada aspek tempat, aspek tujuan dan aspek himbauan. Sedangkan pada aspek data, pada aktifitas kelas tidak terjadi, begitu juga pada aktifitas individu. Sedangkan untuk aspek anjuran terjadi pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada aktifitas kelas dan aktifitas dosen dan mahasiswa, tetapi pada aktifitas kelompok, individu dan antar kelompok tidak terjadi. Selanjutnya pada aspek ajakan tidak terjadi pada aktifitas kelas, individu dan kelompok.

Aspek-aspek informasi ini dapat terjadi pada aktifitas kegiatan belajar mengajar seperti aktifitas kelas, kelompok, individu, antar kelompok dan aktifitas dosen dan mahasiswa di kelas *happyou* semester IV. Aktifitas ini dapat menyebabkan terjadinya interaksi komunikasi, dimana penutur dapat menyampaikan informasi kepada petutur, dan informasi ini dapat memenuhi atau terjadinya pelanggaran prinsip Kerjasama atau maksim kerja sama.

Berikut ini adalah pelanggaran maksim kuantitas yaitu informasi yang disampaikan tidak sesuai fakta sebenarnya. Aktifitas-aktifitas yang berdasarkan ke-7 aspek yang termasuk pelanggaran maksim kuantitas di kelas Semester IV UNSADA adalah:

Pelanggaran pada informasi bentuk tugas, Pelanggaran ini yaitu menyampaikan informasi dari dosen dari pihak kedua (mahasiswa yang menerima informasi langsung dari dosen) kepada pihak ketiga, yaitu mahasiswa yang menerima informasi dari pihak kedua. Pada saat penyampaian terjadi hal-hal yang tidak sesuai fakta dari informasi tersebut. Contoh hal-hal yang tidak sesuai fakta pada informasi orisinal adalah: bentuk ujian lisan disampaikan menjadi bentuk ujian tertulis, model ujian ada tiga bentuk disampaikan menjadi model ujian essay.

Pelanggaran pelaksanaan pengisian ujian dilakukan sebelum pelaksanaan ujian disampaikan bahwa pengerjaan pada waktu ujian. Adapun hal-hal yang menyebabkan ini terjadi karena ketidakjelasan dalam menangkap informasi langsung, tidak fokus dalam menerima informasi langsung, dan terjadi lupa karena penerimaan informasi yang terlalu lama sehingga pada saat penyampaian kepada pihak ketiga menjadi berbeda.

Pelanggaran pada informasi pembentukan kelompok. Pelanggaran informasi pada pembentukan kelompok, terjadi pada saat akan dilakukan kerja kelompok. Saat penerima informasi pertama melakukan transfer informasi kepada pihak ketiga, dapat terjadi protes atau adanya usulan yang semestinya tidak dilakukan pihak ketiga sebagai penerima informasi akhir, tetapi tetap dilakukan karena hal ini sesuai dengan kebutuhan dari pihak ketiga atau pihak kedua sendiri. Sehingga terjadilah informasi

yang tidak sesuai fakta awal. Contoh: nama-nama anggota kelompok yang sebelumnya sudah ditetapkan oleh pemberi informasi menjadi berubah pada saat informasi disampaikan kepada pihak pertama atau kedua atau ketiga.

Pelanggaran pada informasi tugas kelompok. Umumnya pelanggaran informasi pada tugas kelompok adalah pada waktu atau deadline pengumpulan tugas. Hal ini disebabkan karena ketidaksepakatan antara anggota kelompok dalam rangka pengumpulan tugas-tugas.

Pelanggaran pada informasi tugas individu. Pelanggaran informasi pada tugas individu biasanya terkait dengan batas waktu pengumpulan tugas dan bentuk tugas, serta model pengerjaan tugasnya.

Pelanggaran pada informasi persiapan presentasi Pelanggaran ini banyak terjadi karena umumnya penerima informasi pertama menyesuaikan dengan kesiapan dan kebutuhannya.

Pelanggaran pada informasi persiapan ujian. Pelanggaran jenis ini umumnya terjadi kepada pihak pertama penerima informasi disebabkan ketidaksiapan menghadapi ujian atau rasa takut ujian tidak berhasil, akibatnya sering terjadi pengulangan pertanyaan kepada pihak pemberi informasi.

Pelanggaran pada informasi pelaksanaan model ujian. Pada saat pelaksanaan ujian ketidaksiapan dalam menghadapi ujian menjadi factor utama penyebab terjadinya pelanggaran maksim kuantitas, sehingga pemahaman dalam pengerjaan ujian menurut model ujian menjadi berbeda.

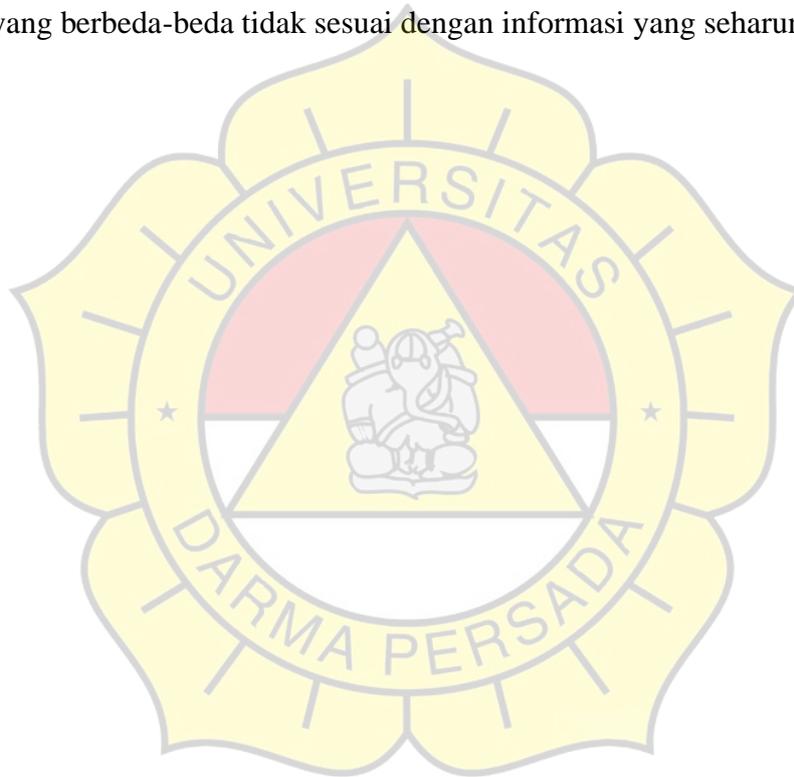
Kesimpulan

Aktifitas di kelas tentu berkaitan dengan komunikasi satu dengan yang lain baik antar mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen. Kegiatan komunikasi memberikan beberapa aktifitas komunikasi, salah satunya penyampaian informasi. Informasi yang disampaikan terjadi di kelas berupa informasi verbal dan nonverbal. Informasi verbal antara lain berupa informasi lisan dan tulisan sedangkan informasi nonverbal terdiri dari visual, gambar, grafik tabel, dan lain-lain. Bentuk-bentuk informasi yang disampaikan difahami secara mudah oleh pihak kedua dan ketiga. Pemahaman informasi dapat terjadi secara general dan spesifik kepada penerima informasi. Namun demikian dalam penyampaian informasi dapat saja terjadi informasi tersebut tidak disampaikan dengan semestinya. Sehingga informasi-informasi yang disampaikan biasanya ada penambahan informasi atau tidak sesuai dengan fakta awal saat informasi itu disampaikan. Informasi yang disampaikan dengan melebihi informasi ini terjadi pelanggaran maksim kualitas, sedangkan informasi yang tidak sesuai dengan fakta awal maka penyampaian informasi terjadi pelanggaran maksim kuantitas.

Pelanggaran dan pemenuhan maksim terjadi karena aspek-aspek informasi seperti aspek informasi waktu, tempat, data, tujuan, himbuan, anjuran dan ajakan, yang terjadi pada beberapa aktifitas seperti aktifitas di kelas, aktifitas kelompok, aktifitas individu, aktifitas antar kelompok dan aktifitas dosen dan mahasiswa. Aktifitas-aktifitas ini dapat menyebabkan terjadinya pemenuhan dan pelanggaran maksim kuantitas di kelas

happy semester IV UNSADA. Adapun pelanggaran maksim kerja sama berdasarkan ketujuh aspek pada aktifitas-aktifitas di atas terjadi beberapa pelanggaran maksim kerja sama seperti pelanggaran maksim kerja sama yaitu pelanggaran pada informasi bentuk tugas, pelanggaran pelaksanaan pengisian ujian, pelanggaran pada informasi pembentukan kelompok, pelanggaran pada informasi tugas kelompok, pelanggaran informasi pada tugas individu, pelanggaran informasi pada persiapan presentasi dan ujian, pelanggaran pada pelaksanaan model ujian.

Pelanggaran-pelanggaran ini terjadi karena informasi yang disampaikan tidak memenuhi kriteria maksim kuantitas, yaitu informasi yang disampaikan harus proporsional sesuai dengan porsi nya. Dsiebabkan terjadinya penyampaian informasi yang berlebih atau berkurang, penyampaian informasi menjadi memerlukan penerjemahan pada otak penerima informasi, sehingga terjadi kesimpulan dan interpretasi yang berbeda-beda tidak sesuai dengan informasi yang seharusnya.



BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktik*, Dian Cipta, Jakarta. [Google Scholar](#)
- Baker, Mona. (1991). *In Other World*. London and New York: Routledge. [Google Scholar](#)
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge Australia. [Google Scholar](#)
- Brown, H.D (2000). *Teaching by Principles: An interactive approach to language pedagogy*. Second editions. [Google Scholar](#)
- Brown, H.D (2000). *Teaching by Principles: An interactive approach to language pedagogy*. Second editions. [Google Scholar](#)
- Cumming, Louise. (2005). *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press. [Google Scholar](#)
- Clarck, Herbert H dan Eve V Clarck. (1997). *Psychology and Language*. New York Chicago San Francisco Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich, Inc. [Google Scholar](#)
- Hervey, Sandar dan Ian Higgins. *Thinking Translation: A Course in Translation Method: French-English*. London and New York: Routledge, 1992. [Google Scholar](#)
- Horn, Laurence R dan Gregory Ward. (2006) *The Handbook of Pragmatics*. Australia: Blackwell Publishing. [Google Scholar](#)
- House, Juliane. (2009). *Translation*. London: Oxford University Press. [Google Scholar](#)
- Jaszczolt, K.M. (2002). *Semantics and Pragmatics: Meaning Language and Discourse*. London: Longman. [Google Scholar](#)
- Jr, John W. Oller. (1979). *Language Tests at School: A Pragmatic Approach*. London: Longman. [Google Scholar](#)
- Kramsch, Claire. (1998). *Language & Culture*. Oxford New York: Oxford University Press. [Google Scholar](#)
- Leech, Geoffrey N, 意味論と語用論の現在. (1986). Diterjemahkan oleh Uchida Sukyo dan Kinoshita Hiroaku. Tokyo Japan: Orion Press. [Google Scholar](#)
- Leech, Geoffrey N. (1996). *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman. [Google Scholar](#)

- Lyod Dan. (2004). *Radiant Cool A Novel Theory of Consciousness*, Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology. [Google Scholar](#)
- Matthew, B. Miles dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press. [Google Scholar](#)
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1989). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Kanisius. [Google Scholar](#)
- Samovar, Larry A dan Richard E. Porter. (2001). *Communication between Cultures*. Belmont CA: Wadsworth Publishing Company. [Google Scholar](#)
- Schmitz, Thomas. A. (2007). *Modern Literary Theory and Ancien Texts: An Introduction*. Australia: Blackwell Publishis. [Google Scholar](#)
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoretisasi Data*. (2003). Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Iman Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [Google Scholar](#)
- Watts, Richard J, Sachiko Coe dan Konrad Enlich. (1992). *Politenes in Language Studies in Its History, Theory and Practice*. Berlin and New York: Berlin Walter de Gruyter GmbH & Co. [Google Scholar](#)
- Yule, George. (1996) *Pragmatics*. London: Oxford University Press, 1996. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Robihim, Yessy Harun, Metty Suwandany (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

